

## MEMBANGUN DIALOG INTERRELIGIUS ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA MALANG

**Daniel Kristianto, Yohanes Alfrid Aliano**

STFT Widya Sasana Malang  
daniel.dossantoz04@gmail.com  
alfridyohanes@gmail.com

### **Abstract**

*The aim of this research is to identify and analyze further the importance of dialogue and tolerance among religious communities, particularly in the city of Malang. For the author, the topic addressed in this writing is highly contextual, especially in fostering dialogue amidst religious pluralism. The lack of understanding of the values of tolerance and interreligious dialogue often provokes the emergence of intolerant attitudes among religious communities. In the writing entitled "Building Interreligious Dialogue Among Religious Communities in the City of Malang". The author is interested in pointing this topic because the community in the city of Malang highly upholds the value of tolerance, which is evident in their perspective of accepting and respecting others of different religions. In this regard, tolerance can be achieved through dialogue. One of the methodologies used in this research is through interfaith dialogue from the perspective of Armada Riyanto, supported by the documents of the Church Nostra Aetate regarding interfaith dialogue. This paper is expected to explode the enthusiasm of all sectors in building dialogue among religious communities. This study ultimately concludes that interfaith dialogue will encourage a sense of brotherhood among religious communities and ultimately lead to an encounter with Almighty God.*

**Keywords:** *tolerance; interreligious dialogue; religion, relations*

### **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan nilai-nilai keberagaman seperti suku, budaya, bahasa dan agama. Semua unsur keberagaman ini dirangkum dalam satu semboyan, yakni Bhinneka Tunggal Ika (Ikhwan, 2020). Maka dari itu seluruh masyarakat Indonesia diharapkan untuk selalu menghidupi tradisi merawat kebinekaan dan membumikan Pancasila yang merupakan roh dan fondasi bangsa (Riyanto, 2021). Sampai dengan saat ini usaha untuk menjaga kebersatuan terus digalangkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Penanaman nilai-nilai keberagaman ini juga sering diangkat dalam seminar-seminar atau dialog publik. Persoalan tentang toleransi antarumat beragama memang menjadi salah satu pokok pembahasan yang tidak pernah habis untuk dibahas karena persoalan tentang

agama memang sangat sensitif. Konflik antarumat beragama masih sangat sering terjadi sampai dengan saat perbedaan seperti pengerusakan atau penutupan rumah-rumah ibadah, diskriminasi, larangan pendirian rumah ibadah, saling hujad, dan masih banyak lagi masalah yang mengatasnamakan agama.

Penulis akan memfokuskan diskursus dialogalitas antarumat beragama yang ada di Kota Malang. Mengingat Kota Malang kaya akan pluralitas agama seperti agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu (Ikhwan, 2020). Meskipun agama di Malang berbeda-beda tapi rasa toleransi antarumat beragama terjalin dengan sangat baik bahkan pada tahun 2015 Kota Malang diberikan penghargaan atas prestasinya yang berhasil menjamin kebersatuan dan kerukunan antarumat beragama (Ikhwan, 2020). Sikap toleransi antarumat beragama memang tampak nyata seperti yang terjadi di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Kayu Tangan Kota Malang baru-baru ini, di mana Jemaah Masjid Agung Jamik menggunakan halaman Gereja untuk Salat Idul Fitri, 1 Syawal 1444 H (Demadi, 2023). Momen seperti ini tidak terjadi tahun ini saja, tapi setiap kali ada perayaan besar umat Islam pihak Gereja selalu menyediakan halamannya untuk para jemaah yang hendak menunaikan salat.

Pada diskursus ini, penulis akan menghadirkan wajah Indonesia yang tidak melulu dalam Gereja Katolik tetapi juga agama lainnya. Dialog interreligius bersama dengan agama lainnya merupakan suatu dinamika yang tidak pernah tuntas, melainkan perjuangan yang terus digali, diperjuangkan, dan dikembangkan demi melawan kaum fundamentalisme dan radikalisme agama (Aliano & Rohit, 2023). Secara khusus dalam pembahasan ini akan disajikan dialog antaragama yang ada di Kota Malang yang tersaji lewat sikap saling toleran antara satu dengan yang lain. Penulis hendak menggagas kembali nilai-nilai dialog interreligius melalui beberapa pertanyaan penuntun: Apa pengertian dialog? Apa peranan dialog interreligius? Agama- agama apa saja yang tergabung dalam dialog interreligius? Bagaimana membangun dialog interreligius dalam terang iman Katolik?

Penulis menggunakan metodologi fenomenologi yang mana kedua metode ini cocok dengan konsep penelitian yang penulis rancang untuk menggali dialog interreligius dan toleransi antaragama di Kota Malang. Penulis menggunakan beberapa sumber untuk menjelaskan isi dari tema yang dibahas. Sumber utamanya ialah pengalaman penulis saat dengan beberapa narasumber yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pentingnya dialog dan toleransi antarumat beragama di kota Malang. Fokus permasalahan yang dikaji adalah kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi dan dialog beragama sebagai pemicu munculnya sikap intoleran antarumat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memahami dan mengatasi tantangan dialog antarumat beragama di tengah pluralitas agama sebagai

cara meningkatkan bahkan juga memulihkan martabat manusia yang kerap kali rusak oleh karena sikap intoleransi yang terjadi (Aliano, 2022). Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan dialog antaragama dengan perspektif Armada Riyanto. Metodologi ini dipilih karena dianggap efektif dalam membangun pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Penelitian juga merujuk pada dokumen Gereja *Nostra Aetate* tentang dialog antaragama sebagai dasar teoretis untuk memperkuat aspek dialog yang diusung.

Kekhasan penelitian ini terletak pada penerapan dialog antaragama di konteks Kota Malang, yang dikenal dengan tingginya nilai toleransi masyarakatnya. Penulis memperjelas bahwa melalui dialog, toleransi dapat diwujudkan. Diskusi yang disajikan mencoba menonjolkan kekhasan penelitian ini dengan mengaitkan teori dialog Armada Riyanto dan dokumen Gereja *Nostra Aetate* suatu diskursus teologis-komparatif sebagai landasan teoretis yang memberikan daya dorong bagi dialog antarumat beragama. Dibandingkan dengan penelitian sejenis, kekhasan penelitian ini terletak pada konteks lokalnya, yaitu kota Malang, dan penerapan metode dialog yang dapat dianggap relevan dengan kondisi masyarakatnya. Hal ini menjadi keunggulan dan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang bagaimana dialog antaragama dapat berperan dalam membangun toleransi, terutama dalam masyarakat yang sudah memiliki kecenderungan tinggi terhadap nilai toleransi seperti yang tampak dalam sikap menerima dan menghormati perbedaan agama di kota Malang.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Landasan Teori**

Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa Latin “*tolerare*”, toleransi berarti sabar dan menahan diri (Digdoyo, 2018; Wahdah, 2019). Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya (Casram, 2016; Digdoyo, 2018). Toleransi dalam kaitannya dengan kebebasan beragama, berarti menghargai dan menghormati kebebasan orang lain untuk memeluk atau mempraktekan agama dan juga bebas untuk ganti agama.

#### **2.1.1. Dialog Interreligius**

Menurut KBBI, pengertian dialog merupakan interaksi dalam percakapan (dalam sandiwara, cerita dan sebagainya). Dalam arti lain dialog bisa diartikan sebagai bercakap-cakap atau bersoal jawab secara langsung. Pengertian ini membawa pada sebuah aktivitas yang bisa dikatakan sebagai hubungan timbal balik manusia dengan sesamanya. Relasi manusia dengan sesamanya juga tidak terlepas dari komunikasi. Oleh karena itu, dialog selalu sejalan dengan komunikasi atau interaksi. Dialog yang terkandung dalam filsafat berupa dialog ilmiah antara satu

filsuf dengan filsuf yang lain demi mendapat suatu refleksi filosofis mengenai suatu pemikiran atau ide yang ditemukan oleh seorang filsuf. Dalam hal ini para filsuf berupaya untuk melakukan dialog, baik dengan teman-teman se-zaman, maupun dengan seluruh tradisi filsafat sebelumnya (Riyanto, 2010).

Filsafat selalu mengkontekstualkan konsep tentang dialog dalam hidup sehari-hari melalui karya-karya yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan, komunikasi maupun pengajaran-pengajaran formal yang diberikan. Dialog dalam ranah filsafat memberikan kontribusi bagi perkembangan ajaran para filosof dalam kontekstualisasi yang menghubungkan nalar dan *logos*. Dialog interreligius tidak tanpa persoalan (Riyanto, 2010). Persoalan tersebut berkaitan langsung dengan misi Gereja. Aloysius Pieris (1988) melihat bahwa ciri kehidupan iman yang dialogal dalam kehidupan umat Allah merupakan tuntutan yang mutlak agar dapat dikembangkan Gereja Katolik setempat yang benar-benar otentik. Pengamatan Pieris ini memaksudkan teologi dialog tidak hanya sekadar menjelaskan penghayatan iman secara dialogal dengan umat beragama lain, melainkan juga memiliki dimensi trasformatif, yaitu mengembangkan otentisitas penghayatan iman umat Kristen dan membebaskan dari keterasingan dengan agama lainnya.

Dokumen Gereja *Nostra Aetate* Art. 28 No. 46, Paus Yohanes Paulus II (1995) menjelaskan dari sudut pandang misiologi, dialog terarah kepada pengalaman keagamaan yaitu mempertemukan kultur-kultur yang ada dan juga agama-agama, di mana masing-masing agama dalam dialog tersebut menyampaikan pengalaman keagamaannya masing-masing. Kehidupan beragama menjadi kunci bagi hubungan dialog antar sesama dalam menjalin hubungan keagamaan itu sendiri. Alasan mengapa kehidupan beragama menjadi kunci dalam dialog, karena kehidupan beragama selalu mengajarkan tentang hal-hal yang mesti dilakukan dan hal-hal yang perlu dihindari agar tidak menimbulkan adanya miskomunikasi atau putusya hubungan antarumat.

Kendati demikian banyak dari kehidupan saat ini yang menggunakan agama dalam dialog. Bukan pertama-tama untuk mencari kebenaran, melainkan membuat isu SARA yang dapat menjerumuskan diri sendiri maupun kelompok dalam jalan yang kurang baik. Dialog, menggali suatu pemahaman tentang relasi dan hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam konteks ini, dialog selalu melibatkan dua orang atau lebih. Orang yang berdialog adalah orang yang ingin saling tahu dan mengenal masing-masing pribadi di sekitarnya. Dalam hal apapun konteks dialog selalu menjadi yang penting dan mendasar bagi seseorang dalam menjalin relasi dan komunikasi. Untuk itu dalam kehidupan beragama, dialog mestinya menjadi fondasi yang dapat mempersatukan perbedaan pendapat dan opini yang tidak menghasilkan adanya kesimpulan.

Ciri-ciri umum dalam dialog adalah: dalam berdialog hendaknya melibatkan peluang yang dilakukan secara sendiri namun banyak pelaku yang

terlibat dari dialog; agar dialog berjalan lancar, maka dalam dialog juga terdapat tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber; dialog itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung; dan biasanya dialog interaktif ditayangkan di acara televisi, radio ataupun media sosial lainnya.

### **2.1.2. Dialog Interreligius sebagai Sikap Penghargaan dan Penghormatan**

Apa yang dapat dilakukan oleh Gereja Katolik yang hidup dalam kondisi yang ditandai oleh keragaman atau pluralisme? Dalam kebhinekaan semacam ini, Gereja Katolik hendaknya menghormati dan menghargai semua pihak yang berbeda, baik karena penghargaan kepada masing-masing pribadi, maupun karena iman masing-masing. Sikap menjunjung tinggi penghargaan dan juga menghormati “yang lain”, akan membawa Gereja Katolik pada keterbukaan dalam satu tindakan dialog. Hal ini dikarenakan dialog muncul dari penghargaan terhadap pribadi-pribadi, atau lebih tepatnya karena keyakinan bahwa Yesus Kristus mencintai pribadi-pribadi, sehingga memberikan hidup-Nya bagi mereka dan (dalam iman) Roh Kudus berkarya dalam diri mereka (Riyanto, 2010). Keprihatinan akan kemerosotan publik di segala bidang menjadi perkara bersama. Secara konkret keprihatinan bersama sebagaimana dituliskan kembali dalam *Nota 2004*.

“Masyarakat Indonesia berada dalam masalah yang serius. Masalah serius yang kita hadapi bersama adalah persoalan rusaknya keadaban publik (*public civility*)... Hidup tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai budaya dan cita-cita mulia kehidupan berbangsa. Hati nurani tidak dipergunakan, perilaku tidak dipertanggungjawabkan kepada Allah dan sesama.” (Riyanto, 2010: 202).

Hal ini amat kontras dan menitikberatkan pada hubungan atau relasi yang sejalan kendati berbeda keyakinan atau agama. Penghormatan kepada “yang berbeda” menjadikan manusia kaya akan pengalaman dalam relasinya dengan sesama. Pengalaman ini mengajarkan kasih atau persaudaraan yang intim. Rupanya keberadaan pribadi dan orang lain menjadikan sebagai sebuah dialog yang mampu memberi pengetahuan tentang realitas diri sendiri dan orang lain. Dialog merupakan struktur dari sebuah realitas dan pengalaman. Dialogalitas adalah ekspresi kodrat manusia secara bersama. Dalam *Nota 2006* merincinya secara singkat dalam kegiatan-kegiatan penting seperti “belajar, berdiskusi, bergerak, dan berkolaborasi bersama” (Riyanto, 2010). Dengan demikian kondisi Indonesia sebagaimana bentuk agama saat ini hendaknya memegang peranan dialogalitas yang dimaksud tersebut. Dialogalitas memiliki keprihatinan bersama dan demi tujuan bersama. Ciri khas *societas* dialog adalah menaruh keprihatinan, rasa dan pikiran pada tujuan bersama. Juga perkara sikap dan tata hidup bersama yang mengatasi perhitungan mayoritas dan minoritas.

Indonesia merupakan negara yang plural dan multikultural di mana semua warganya hidup dalam keanekaragaman suku, budaya, bahasa dan agama (Abror, 2020; Ade Fitri Amalia, 2022). Dalam konteks pluralitas ini setiap orang berhak untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing sesuai dengan peraturan Undang-Undang yang berlaku. Sila pertama mengatakan, “Ketuhanan yang Maha Esa”, maka secara langsung Sila ini menunjukkan bahwa rakyat Indonesia adalah rakyat yang percaya dan beriman pada Tuhan (Riyanto, 2021). Memang tidak mudah untuk menghidupi dan memaknai isi sila pertama ini dengan pemahaman yang tepat karenanya sering terjadi gesekan antarumat beragama.

### **2.1.3. Agama-Agama di Kota Malang**

Kota Malang menampilkan wajah pluralitas ke-Indonesia-an yang tampak dalam aneka kepercayaan. Berbicara soal agama, di Kota Malang sendiri memiliki berbagai macam agama yang pengikutnya cukup banyak. Berbagai kepercayaan tersebut antara lain Agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama-agama tersebut telah resmi diakui oleh Indonesia sebagai suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya.

#### **1. Agama Islam**

Agama Islam adalah salah satu agama Samawi kerana diturunkan melalui Wahyu. Islam menurut bahasanya adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan berpedoman pada Kitab Suci Al Qur'an yang diturunkan melalui Wahyu Allah SWT. Islam menurut istilahnya mengacu kepada agama yang bersumber pada Wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia (Abdulah, 2006). Agama Islam menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh pada Tuhan.

#### **2. Agama Katolik**

Agama Katolik berasal dari kata sifat Yunani yaitu “*Katoikhos*” yang berarti “umum”, “menyeluruh”, atau “*universal*”. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Ignatius dari Antiokhia sekitar tahun seratus lima belas. Ignatius dari Antiokhia pernah mengatakan “di mana Uskup berada, di sana umat harus berada, seperti di mana Yesus berada, di sana Gereja Katolik berada” (Tarigan, 2007). Dalam Agama Katolik memahami trinitas dengan pemahaman secara biologis, yaitu Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus yang pada hakikatnya menjadi satu kesatuan dalam wujud tunggal dalam diri Yesus.

### 3. Agama Kristen

Agama ini hampir sama dengan Agama Katolik. Agama Kristen terbentuk melalui satu peristiwa, yaitu ketika berlakunya penjualan surat penghapusan dosa yang dilakukan oleh Paus Leo X. Dari peristiwa tersebut Martin Luther muncul dan merumuskan 95 dalil mengenai penghapusan siksa dalam Bahasa Latin. Martin Luther merupakan sarjana teologi seorang rahib dari Jerman yang taat dan cerdas serta menjadi ahli dalam penafsirannya Injil (Thalhas, 2006).

### 4. Agama Hindu

Agama Hindu merupakan agama yang berasal dari India. Kata Hindu sendiri berasal dari nama sungai Indus yang melewati bagian daerah barat India. Agama Hindu berkembang pertama kali di Lembah Sindhu sekitar 6.000 tahun sebelum masehi dan merupakan agama tertua. Agama Hindu berkembang ke segala penjuru dunia, hingga masuk ke wilayah Asia Tenggara khususnya di Indonesia (Disbintalad, 1993).

### 5. Agama Buddha

Agama Buddha berasal dari akar kata *bodhi* (hikmat), yang selanjut diartikan kembali menjadi arti kata *buddhi* (nurani) dan akhirnya menjadi *buddha* (yang beroleh nurani). Maka dari itu Agama Buddha dipahami sebagai berikut: yang sadar dan yang cemerlang dan yang memperoleh cahaya terang (Souyb, 1996: 72). Buddha merupakan orang yang mendapat pengetahuan yang bukan berasal dari Wahyu Tuhan dan bukan dari seorang guru (Rifai, 1983: 92).

### 6. Agama Khonghucu

Agama Khonghucu merupakan agama yang monotheis, yaitu agama yang mempercayai hanya satu Tuhan yang dinamakan sebagai *Thian* untuk menunjuk kepada Allah Yang Maha Esa. *Thian* adalah Maha Sempurna dan Maha Pencipta alam semesta seisinya (Sulaiman, 2009).

## 2.2. Dialog Antarumat Beragama dalam Perspektif Iman Katolik

Gereja Katolik memiliki Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium (ajaran Gereja) dalam menjalin dialog antarumat beragama. Tiga hal utama tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan saling mengikat dan memengaruhi. Dalam terang iman Katolik, memahami ketiganya sangatlah penting sebagai dasar iman dalam membangun dialog kerukunan, persatuan dan kebersamaan dalam keberagaman agama. Hal ini bukan berarti mau menyatakan bahwa Gereja Katolik yang paling benar dalam membangun dialog, tetapi melalui iman Katolik sebagai instrumen setiap umat beriman mampu menjalin persekutuan, persaudaraan dan penghargaan terhadap setiap martabat manusia sebagai bentuk kesatuan relasi dengan Tuhannya.

Seri dokumen Gereja *Nostra Aetate* No. 85 secara khusus membahas persoalan hubungan antaragama dan kepercayaan. Konsili Vatikan II telah memulai tahap baru dalam hubungan Gereja dengan penganut agama lainnya. Dokumen tersebut mengacu pada deklarasi *Nostra Aetate* yang seluruhnya dikhususkan untuk membahas hubungan antara Gereja Katolik dengan agama-agama non Kristiani. Perubahan pesat yang terjadi pada dunia saat ini, yaitu adanya berbagai permasalahan agama dan populisme, pluralitas yang tidak mengedepankan peri kemanusiaan dan berbagai kekerasan yang melibatkan agama. Dalam hal ini ajaran Gereja hendak mengedepankan “Sakramen keselamatan universal” (LG 48) yang telah memupuk misteri ini terhadap agama-agama non Kristiani. Sikap baru inilah yang kemudian disebut sebagai dialog. Dialog adalah norma dan cita-cita yang diperkenalkan Gereja oleh Paulus VI pada 6 Agustus 1964 dalam ensikliknya *Ecclesiam Suam*. Sejak saat itulah dokumen ini sering dipakai Gereja dalam berdialog.

Dialog tidak hanya berdiskusi tetapi juga saling mengerti dan memahami serta memperkaya makna pluralisme. Gereja mempunyai semangat untuk membangun dialog dengan orang-orang dari pelbagai kepercayaan dan ideologi. Misi Gereja tentu ingin menyatakan kasih Allah yang menyelamatkan. Gereja adalah tanda kasih yang dengan nilai-nilai Kristus secara aktif membangun komunikasi Ilahi bagi segenap agama di dunia ini. Misi Gereja adalah misi Kristus sendiri yang mana di dalam Kristus sendiri terdapat sumber, tujuan dan jalannya (bdk. Ag 2-5, 12; EN 26). Maka dari itu setiap aspek yang dibangun dalam dialog hendaknya mengedepankan keutamaan Kasih. Ajaran para Bapa Gereja hendaknya selalu diwariskan dan dilakukan sebagaimana mereka telah mewarisi kasih Kristus Sang Penyelamat dan pembawa perdamaian bagi seluruh umat manusia.

*Nostra Aetate* art. 1 melalui konsili Vatikan II memberikan pertanggungjawaban historis sekaligus pertanggungjawaban teologis soal mengapa Gereja perlu berdialog (Pareira, 1990). Dalam alasan historis, Gereja menyimak dan menilai tanda-tanda zaman bahwa umat manusia dalam dunia dewasa ini semakin disatukan satu sama lain. Mengenai alasan teologis, Gereja Katolik menegaskan tiga hal: *pertama*, tugas dan tanggungjawabnya sebagai Sakramen keselamatan hendaknya memajukan dan meningkatkan persatuan dan kasih di antarumat manusia berdasarkan kasih dari dan kepada Allah, Sang Pencipta; *kedua*, Gereja percaya bahwa bangsa-bangsa sesungguhnya hanya membentuk satu komunitas karena semuanya mempunyai asal dan tujuan yang sama yaitu Allah; *ketiga*, semua umat manusia dalam berbagai agama sendiri juga telah lama menantikan jawaban-jawaban dari agama-agama atas aneka persoalan hidup yang mendasar, seperti tentang hakekat manusia, arti dan tujuan hidup, apa yang baik dan apa yang membuat manusia jatuh dalam dosa (Riyanto, 2010).

Alasan-alasan yang dijelaskan di atas kiranya menjadi dasar perlunya mengapa Gereja Katolik harus membangun penghayatan iman yang dialogal, menyapa, dan bekerjasama. Tetapi sampai saat ini pengembangan komunikasi iman lewat dialog interreligius masih sebatas sopan santun belaka (Jakobs, 1987). Alasan-alasan Gereja membuka dialog disebabkan adanya tuntutan personal dan sosial sebagai makhluk ciptaan yang baik adanya. Dialog dibangun sebagai bentuk pengalaman dan refleksi dari pengalaman kekerasan, perang, ketidakadilan, kemerosotan penghormatan terhadap martabat manusia dan hilangnya keutamaan kasih. Dialog yang dimaksudkan agar setiap orang mampu saling memahami perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan, iman dan pengharapan namun bersatu pada tujuan yang sama yakni keselamatan.

Dialog mengedepankan nilai penghormatan kultural terhadap sesama. Gereja juga meyakini bahwa di dalam agama lain pun terdapat keselamatan. Atas keyakinan inilah Gereja membuka dialog atas asas dan dasar tujuan yang sama yakni keselamatan. Gereja memberikan dialog yang menghidupkan, perdamaian, keselarasan, keharmonisan dan persatuan. Dengan dialog ini maka setiap agama yang ada, mampu menciptakan hubungan yang harus dihargai dan dijunjung tinggi. Terkait hal memaknai relasi dengan sesama sebagai salah satu bentuk dari upaya menjalin kesatuan berbangsa dan bernegara. Paus Fransiskus yang selaku pimpinan umat Katolik menjalin dialog dengan Imam Besar Al-Azhar di ibu Kota Uni Emirat Arab. Dialog ini membawa dampak yang sangat baik terutama dalam relasi beragama di mana ajaran agama sejatinya mengundang manusia untuk hidup dalam damai saling pengertian antara satu dengan yang lain (Herwindo Chandra, 2021).

Pada dasarnya manusia saling membutuhkan atau saling berelasi dalam menggapai tujuan bersama. Masyarakat di Kota Malang harus mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab saling melindungi dan menjaga keutuhan toleransi dalam beragama. Kota Malang mencerminkan pluralitas keagamaan dan menjadi salah satu aset yang paling berharga untuk dijaga dan dirawat bersama dengan penuh rasa tanggung jawab. Levinas yang merupakan seorang filsuf etika mengatakan bahwa:

“Tanggung jawab saya tidak dapat dipindahkan, tidak seorang pun dapat menggantikan saya. Tanggung jawab adalah apa yang merupakan kewajiban atas saya secara tepat dan manusiawi, saya tidak dapat menolak. Perintah ini merupakan salah satu martabat tertinggi dari keunikan. Saya adalah saya dalam tindakan utama bahwa saya bertanggung jawab, seorang tidak boleh menggantikan saya. Saya dapat menggantikan dirinya atas saya. Dengan demikian identitas saya sebagai subjek tidak dapat di cabut” (Levinas, 1985).

Perspektif Levinas ini, menyadari entitas manusia yang bertanggung jawab atas kebersatuan dan keutuhan bangsa. Rasa tanggung jawab dalam menjaga keutuhan toleransi dalam beragama menjadi tugas setiap orang dengan kata lain

orang harus bisa melihat sesama sebagai subjek yang harus dijaga dan dihormati. Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa tanggung jawab dalam diri sebagian masyarakat Indonesia lambat laun semakin memudar dikarenakan adanya tokoh-tokoh agama yang secara tidak langsung membawa perpecahan dalam tubuh umatnya sendiri, melalui ajaran-ajaran yang sifatnya menghasut orang supaya membenci sesamanya. Ketika sedang dihadapkan pada situasi yang demikian perlu diingat bahwa dalam diri individu ada tanggung jawab yang harus dihidupi dan ditampilkan untuk menjaga dan merawat hubungan relasi dengan sesama. “Aku dialogal” menegaskan penghormatan, kesederajatan, cita rasa senasib sepenanggungan. “Aku dialogal” adalah kodrat kehadiran manusia yang dimaksudkan sejak penciptaan. Pandangan tentang “Aku dialogal” ini memiliki makna yang sangat mendalam jika masyarakat beragama di Kota Malang selalu menyadari dirinya sebagai “Aku dialogal”.

### III. KESIMPULAN

Dialog interreligius dan toleransi beragama merupakan salah satu bentuk upaya dalam menjaga keutuhan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Dialog interreligius mengajak umat beragama untuk berani keluar dari zona nyaman dan mengurung kehidupan pada diri sendiri. Lebih pada pengertian yang luas, dialog interreligius mengajak umat manusia untuk keluar dari diri sendiri dan membangun sebuah kedewasaan diri sehingga mampu membuka ruang bagi sesama dalam relasi. Bersama dengan umat beragama, dialog tidak bisa dipisahkan atau dibedakan dari golongan-golongan tertentu, melainkan satu dalam ikatan perdamaian. Dialog interreligius yang disertai dengan iman Katolik dalam Kitab Suci, Tradisi, dan Ajaran Gereja (*Nostra Aetate*) pada akhirnya mengarahkan diri hanya pada perjumpaan dengan yang kuasa yakni Allah sendiri. Dalam hal ini dialog interreligius menjadi hal yang baik dalam menjalin dialog atarumat beragama dalam membangun toleransi di tengah pluralitas agama yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., 2020, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi”, dalam *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Aliano, Y. A., & Riyanto, F. X. E. A., 2022, “Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan”, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5 No. 2
- Aliano, Y. A., & Rohit, U., 2023, “A Fides Quaerens Intellectum: Perang Melawan Fundamentalisme Agama Perspektif Henri De Lubac”, dalam *Jurnal Teologi dan Pelayanan: KERUSSO*, Vol. 8 No. 2. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.291>
- Amalia, Ade Fitri., 2022, “Toleransi Beragama dalam Praktek Sosial Masyarakat Mayoritas dan Minoritas Agama Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”, dalam *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5273>
- Bakar, A., 2015, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, dalam *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol. 7 No. 2
- Casram, C., 2016, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Chandra, Herwindo., 2021, *Teologi Publik*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Digdoyo, E., 2018, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media”, dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 3 No 1. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734/672>
- Ikhwan, M., 2020, “Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural dari Kota Malang)”, dalam *Palita: Journal of Social Religion Research*, Vol. 5 No. 2. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1503>
- Levinas, E., 1985, *Ethics and Infinity*. Pittsburg: Dusquesne University Press
- Lis., 2022, “Menengok Indahnya Toleransi Keberagaman di Kota Malang”, diakses dari Bacamalang.Com pada link <https://bacamalang.com/menengok-indahnya-toleransi-keberagaman-di-kota-malang/>. Diakses pada tanggal 20 November 2023
- Muharam, R. S., 2020, “Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo”, dalam *Jurnal HAM*, Vol. 11 No. 2. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Paus Yohanes Paulus II., 1996, *Ut Unum Sint, Semoga Mereka Bersatu, Ensiklik tentang Komitmen Terhadap Ekumenisme (Seri dokumen Gerejawi No. 46)*. Jakarta: Depdokpen KWI

- Qodir, Z., 2018, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama”, dalam *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 5 No. 1.  
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Riyanto, A., 2010, “Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius”, dalam *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 9 No. 2.  
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v9i2.218>
- ., 2017, *Menjadi Mencintai*. Yogyakarta: PT Kanisius
- ., 2021, *Kearifan Lokal Pancasila*. Yogyakarta: PT Kanisius
- ., 2022, *Relasionalitas* (Widiantoro (ed.); 5th ed.). Yogyakarta: PT Kanisius
- ., 2023, *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Saputri, S., Mansur, R., Jazari, I., 2019, “Toleransi Beragama Siswa dalam Interaksi Sosial di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singosari Malang”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 6  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3075>
- Wahdah, 2019., “Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Proceeding Antasari International Conference*, Vol. 1 No. 1